

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular yang dikenal sebagai infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat di Indonesia. Definisi Sindrom Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO): penyakit menular pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh tetesan (Naution, 2021). Anak-anak di bawah usia lima tahun masih terdampak ISPA, suatu masalah kesehatan global yang dapat menyebabkan gejala sedang hingga berat (Triola et al., 2022).

Demam, batuk, pilek, sakit kepala, sakit tenggorokan, lendir berlebihan, dan kehilangan nafsu makan adalah gejala umum infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang dapat berlangsung hingga 14 hari. Virus dan bakteri dapat dengan cepat menumpuk di sistem pernapasan, menyebabkan penyakit. Sayangnya, banyak orang tua memilih untuk mengabaikan gejala-gejala ini. Pneumonia dan kematian dapat terjadi akibat penyakit yang tidak diobati dalam jangka waktu yang lama (Priwahyuni et al., 2020).

Untuk melindungi saluran pernapasan dari iritan, lendir, dan benda asing, refleks perlindungan tubuh adalah batuk. Akibat menghirup debu, asap, bakteri, atau sekresi, reseptor batuk di laring, trakea, dan bronkus akan terstimulasi, sehingga memulai mekanisme batuk. Rangsangan ini

kemudian dihantarkan melalui saraf aferen, terutama nervus vagus, menuju pusat batuk yang terletak di medula oblongata. Selanjutnya terjadi fase inspirasi, yaitu inspirasi dalam dan cepat untuk mengisi paru-paru dengan udara. Setelah itu masuk ke fase kompresi, di mana glotis menutup dan otot-otot ekspirasi seperti otot interkostal serta otot abdomen berkontraksi sehingga meningkatkan tekanan intratoraks. Pada fase terakhir, yaitu fase ekspulsi, glotis terbuka secara tiba-tiba sehingga udara keluar dengan kecepatan tinggi dan membawa partikel asing atau lendir keluar dari saluran napas. Proses ini melibatkan koordinasi saraf aferen, pusat batuk di medula, dan saraf eferen yang mengatur otot-otot respirasi (Ganong et al., 2021).

Banyak orang mengalami batuk pada berbagai periode dalam setahun. Secara tahunan, anak-anak di bawah usia lima tahun di Indonesia, khususnya, rata-rata terkena tiga hingga enam kali pilek dan batuk (Ruliati et al., 2022). Tujuan batuk adalah untuk mengeluarkan bakteri, virus (Riyanti, 2023).

Karena sistem kekebalan tubuh mereka belum matang untuk melawan infeksi virus, anak-anak lebih rentan terhadap pilek dan batuk. Dibandingkan dengan penyakit yang lebih serius, termasuk kejang atau kelainan bawaan lahir, banyak orang tua menganggap kondisi ini sebagai hal yang ringan. Penanganan gejala pilek dan batuk yang buruk sering terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang penyebab penyakit ini dan cara menghindarinya (Novikasari et al., 2021). Baik anak maupun

lingkungan sosial mereka, terutama orang tua mereka, mendapat manfaat dari berkurangnya gejala batuk. Orang tua merasa lega dan cenderung tidak terburu-buru mencari pertolongan medis atau memberikan obat-obatan kimia ketika batuk anak mereka mereda. Perawatan ini memberikan ketenangan pikiran kepada pasien karena komponennya yang sepenuhnya alami dan potensi efek samping yang minimal (Susilowati et al., 2022).

Ramuan tradisional telah lama digunakan sebagai alternatif untuk meredakan batuk karena umumnya mudah diperoleh dan memiliki efek samping yang relatif ringan. Madu, yang memiliki karakteristik antibakteri dan anti-inflamasi, merupakan komponen yang umum digunakan. Karena sifat anti-inflamasinya, jahe juga biasa digunakan untuk meredakan peradangan pada saluran pernapasan. Merebus jahe dan meminum cairan yang dihasilkan merupakan praktik yang umum. Kunyit juga digunakan karena sifat antioksidan dan antiinflamasi, sering dicampur dengan susu hangat atau air. Bahan lain seperti Jeruk nipis yang dicampur dengan madu dapat membantu mengencerkan dahak dan meredakan batuk. Selain itu, rebusan daun sirih juga dipercaya memiliki efek antiseptik yang membantu mengatasi infeksi ringan pada saluran pernapasan. Kombinasi bahan-bahan tersebut bekerja dengan cara menenangkan tenggorokan, mengurangi peradangan, serta membantu pengeluaran lendir sehingga gejala batuk dapat berkurang (Robbins et al., 2022).

Jahe merah dan madu adalah salah satu pengobatan tradisional yang telah teruji waktu dan terbukti aman serta efektif. Senyawa yang ditemukan dalam jahe (*Zingiber officinale*) yang memiliki efek anti-inflamasi dan ekspektoran adalah gingerol dan shogaol. Menurut Murniaty et al. (2023), madu (mel) mengandung banyak antioksidan seperti vitamin C dan flavonoid, yang dapat membantu mengurangi iritasi saluran pernapasan dan meningkatkan kekebalan tubuh.

Sebagai pengobatan tambahan alternatif yang terjangkau, alami, dan praktis, cobalah mencampurkan jahe merah dengan madu. Pada anak-anak, yang sistem kekebalannya lebih rentan terhadap perubahan lingkungan dan infeksi saluran pernapasan bagian atas, perbaikan gejala batuk yang cepat menunjukkan bahwa kombinasi ini efektif. Hasil seperti ini mendukung hasil penelitian Riyanti (2023) dan Jaybhaye et al. (2022), yang menemukan bahwa pemberian jahe dan madu kepada anak-anak mengurangi gejala batuk mereka hingga lebih dari 85%.

Terapi herbal, seperti minuman jahe dan madu, dapat membantu, tetapi tidak boleh diandalkan sebagai pengganti perawatan medis konvensional kecuali benar-benar diperlukan (Daulay, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendukung pengembangan obat tradisional yang efektif dan aman serta mendorong penggunaannya dalam promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan pengobatan (khususnya penyakit kronis dan kanker). Karena kandungan gingerolnya, jahe membantu meredakan batuk kering dan berdahak, serta iritasi di tenggorokan dan

saluran pernapasan. Konsistensi madu yang kental melapisi tenggorokan, mengurangi ketidaknyamanan, dan karakteristik antibakteri alaminya membantu melawan virus penyebab batuk. Dengan menciptakan sensasi hangat, keduanya bekerja bersama untuk mengencerkan dahak, yang kemudian lebih mudah dikeluarkan, seperti yang dikatakan oleh Anjani dan Wandini pada tahun 2021.

Berdasarkan prevalensi balita yang mengalami ISPA gejala utamanya meliputi batuk masih cukup tinggi. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, negara-negara berkembang memiliki angka kematian bayi lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup, dengan angka 15%-20% setiap tahunnya pada kelompok usia balita. Pada tahun 2023 dilaporkan bahwa prevalensi ISPA pada balita berada di Indonesia $\pm 26,2\%$ berdasarkan hasil survei kesehatan sebelumnya yang masih digunakan sebagai acuan nasional terkini. Prevalensi ISPA pada balita di Jawa Tengah sekitar $\pm 6,7\%$ tahun 2023. Berdasarkan data di Kabupaten Grobogan balita dengan ISPA tahun 2025 yaitu sejumlah 35.586 balita, dan data balita dengan ISPA di Puskesmas Toroh 1 sejumlah 2038 balita di tahun 2025.

Temuan dari studi pendahuluan yang dilangsungkan peneliti jumlah penderita ISPA di Puskesmas Toroh 1 3 bulan terakhir (Januari, Februari, Maret) sejumlah 366 balita yang mengalami ISPA. Dari temuan wawancara pada 10 orang tua yang membawa anaknya berobat ke Puskesmas Toroh 1 diperoleh hasil 4 balita sudah diberikan terapi obat

non farmakologi menggunakan jeruk di campur kecap dan 6 balita tidak di berikan terapi apapun.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada data dari uraian diatas penulis termotivasi dan tertarik untuk menulis Laporan Tugas Akhir Tentang "Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Balita Dengan Fokus Intervensi Pemberian Kombinasi Jahe Merah Dan Madu Untuk Meredakan Batuk ?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Kebidanan Pada Balita Dengan Fokus Intervensi Pemberian Kombinasi Jahe Merah Dan Madu Untuk Meredakan Batuk.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Proposal Laporan Tugas Akhir ini adalah mengharapkan mahasiswa mampu :

- a. Melakukan pengkajian dan analisa data dasar pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.
- b. Merumuskan diagnosa/masalah potensial pada balita dengan pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.
- c. Merencanakan intvensi pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe meah dan madu untuk meredakan

batuk.

- d. Melakukan implementasi pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.
- e. Mengidentifikasi tindakan evaluasi pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.
- f. Mengevaluasi asuhan kebidanan pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.
- g. Mendokumentasikan asuhan kebidanan pada balita dengan fokus intervensi pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi peneliti

Penerapan teori untuk memperluas suatu wawasan dan memperoleh informasi mengenai asuhan kebidanan, sebagai bagian dari proses pembelajaran, ilmu yang diperoleh selama perkuliahan kemudian diterapkan dalam bentuk Proposal Laporan Tugas Akhir.

2. Manfaat bagi klien

Mendapatkan terapi nonfarmakologi yang dapat meredakan batuk yaitu dengan pemberian kombinasi jahe merah dan madu.

3. Manfaat bagi keluarga

Dapat bermanfaat sebagai satu cara untuk meredakan batuk dengan cara tradisional nonfarmakologi dengan pemberian kombinasi jahe merah dan madu.

4. Manfaat bagi bidan

Dapat menambah wawasan bagi bidan untuk memberikan edukasi tentang obat non farmakologi yang dapat meredakan batuk dengan pemberian kombinasi jahe merah dan madu.

5. Manfaat bagi institusi pendidikan

Temuan yang ada diproyeksikan bisa dijadikan bahan pustaka dan informasi bagi mahasiswa universitas An Nuur khususnya program studi DIII Kebidanan untuk mengetahui pemberian kombinasi jahe merah dan madu untuk meredakan batuk.

E. Sistematika Penulisan

Pada penulisan Laporan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan sistematika penulisan seperti berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN** yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II KONSEP TEORI** menjelaskan tentang teori, konsep penelitian, dan metodologi yang diterapkan pada pengambilan data yang dilangsungkan.

3. **BAB III STUDI KASUS**, yang terdiri dari situasi manajemen klien dan penggunaan tujuh fase Varney oleh penulis (penilaian, interpretasi data, kemungkinan diagnosis, antisipasi, intervensi, implementasi, dan evaluasi), termasuk tujuh langkah Varney.
4. **BAB IV PEMBAHASAN**, yang memadukan tujuan konseptual dengan tinjauan contoh-contoh di lapangan. Oleh karena itu, penulis harus menyelidiki, mempertimbangkan dan mempertimbangkan kesulitan-kesulitan yang timbul serta memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.
5. **BAB V PENUTUP**, yang berisi penilaian dan rekomendasi.